

Citra Perempuan dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

Imam Syafi'i¹, Anang Santoso¹, Moch. Syahri¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-09-2021
Disetujui: 18-10-2021

Kata kunci:

female image;
feminism;
patriarchy;
social construction;
citra perempuan;
feminisme;
patriarki;
konstruksi sosial

Alamat Korespondensi:

Imam Syafi'i
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: imam.syafi'i.1902118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe (1) the choice of vocabulary that is often used to describe women and (2) the position of women in society. The method used in this research is Fairclough's critical discourse analysis. The data of this research are words, phrases, sentences, and pictures/illustrations that show the image of women. While the data sources are six high school level Indonesian language textbooks sourced from two publishers, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan and Penerbit Erlangga. Data were analyzed using critical reading. The results show that (1a) weak physical, psychological, and social images of women (1b) passivization and nominalization of women, (1c) women's work variety, (2a) women as a means to achieve goals, and (2b) hierarchical relationships between women and men.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) citra perempuan secara linguistik dalam buku teks bahasa Indonesia SMA dan (2) kedudukan perempuan dalam tatanan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Fairclough. Data penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan gambar/ilustrasi yang menunjukkan citra perempuan. Sementara sumber datanya adalah enam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA yang bersumber dari dua penerbit, yakni Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan serta Penerbit Erlangga. Data dianalisis menggunakan pembacaan kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa (1a) citra fisik, psikologis, serta sosial perempuan yang lemah secara linguistik (1b) pasivisasi dan nominalisasi perempuan secara linguistik, (1c) ragam pekerjaan perempuan linguistik, (2a) perempuan sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan (2b) hubungan hierarkis perempuan dan laki-laki.

Kekerasan pada perempuan terus terjadi setiap tahun. Aduan kekerasan ini juga terus meningkat dari 293.220 kasus pada tahun 2014 hingga 431.471 kasus pada 2019 (Perempuan, 2021). Perempuan sering dijadikan sebagai objek kekerasan oleh laki-laki karena beragam faktor. Salah satu faktor utama adanya kasus kekerasan ini adalah ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam konstruksi masyarakat patriarkis, perempuan cenderung dianggap sebagai kelompok sosial yang lebih lemah sementara laki-laki sebaliknya (Fimela, 2018).

Perbedaan konstruksi antara laki-laki dan perempuan dilahirkan dan dilestarikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa mula-mula menciptakan kosakata untuk melabeli ideologi atau peristiwa. Kemudian kosakata tersebut dituturkan dari satu orang ke orang lain sehingga ideologi dari satu orang akan terwariskan ke orang lain. Pewarisan citra perempuan tidak hanya melalui penggunaan kosakata saja, melainkan juga melalui konteks bahasa. Konteks bahasa yang dimaksud di sini tidak hanya terdiri dari rangkaian fonologis, namun juga gerak tubuh; mimik muka; bahkan gambar atau ilustrasi yang menyertai teks. Hal ini senada dengan pendapat Mukminatun (2010) yang mengatakan bahwa citra perempuan terwariskan melalui satu generasi ke generasi lain melalui bahasa yang tercermin dari pilihan kosakata. Artinya, pilihan kosakata seseorang atau kelompok mencerminkan konstruk sosial yang dianut oleh orang atau kelompok tersebut (Hasfi, Santosa, & Lukmantoro, 2014). Masyarakat yang patriarkis cenderung akan menggunakan pilihan bahasa yang mencerminkan patriarkis juga.

Konstruksi ini tidak hanya tampak dalam penggunaan bahasa dalam keadaan riil masyarakat Indonesia, namun juga bisa dilihat dari citra relasi kuasa dalam penggunaan bahasa dalam media cetak. Misalnya saja penelitian tentang citra perempuan dalam cerpen yang diterbitkan oleh *Harian Kompas* yang dilakukan oleh Juanda & Aziz (2018). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk sosial kelas dua yang tidak punya peran lebih penting daripada laki-laki. Perempuan sering dideskripsikan sebagai sosok pendamping suami. Artinya, orang yang mendampingi dan didampingi memiliki tingkatan hierarkis sosial yang berbeda. Orang yang didampingi lebih penting daripada yang mendampingi. Orang yang didampingi bisa mandiri tanpa hadirnya pendamping, namun tidak sebaliknya.

Citraan perempuan seperti ini juga muncul dalam ranah pendidikan. Citraan perempuan dalam dunia pendidikan berwujud mulai dari ujaran guru, kurikulum, bahkan buku ajar siswa (Mukminat, 2010). Citraan perempuan diwariskan melalui bahasa yang seksis, diskriminatif gender, dan tidak emansipatoris. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Ampera (Ampera, 2012) yang melakukan penelitian untuk mengungkap pembelajaran kesetaraan gender dalam sekolah dasar di tiga kota, yakni Medan, Binjai, dan Deli Serdang. Ampera mengungkapkan bahwa masih ada praktik pembelajaran yang tidak berlandaskan kesetaraan gender. Misalnya dalam pemisahan kegiatan berdasarkan jenis kelamin, kegiatan yang didominasi oleh jenis kelamin tertentu, dan pembagian piket yang didasari oleh jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Ampera ini membuktikan bahwa pihak sekolah yang seharusnya netral gender saja masih membatasi kegiatan pada jenis kelamin tertentu. tidak hanya dalam kegiatan di sekolah saja, melainkan buku ajar siswa juga kerap dicurigai mewariskan budaya yang timpang jenis kelamin. Buku ajar siswa tidak seharusnya memuat budaya yang merugikan satu pihak. Buku ajar bahasa Indonesia seharusnya menampilkan citraan perempuan yang setara dengan laki-laki. Buku ajar adalah wadah untuk menyosialisasikan budaya-budaya yang berbudi luhur. Apalagi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memahami kaidah bahasa itu saja, melainkan sekaligus memahami dan bertukar budaya dari bahasa yang dipelajari. Hal ini karena salah satu sifat bahasa sebagai inventarisasi kebudayaan. Menurut Devianty (2017) bahasa memegang peranan penting dalam pertukaran dan pewarisan budaya penuturnya.

Kegiatan identifikasi kesetaraan jenis kelamin dan gender dalam buku ajar pelajaran bahasa Indonesia penting dilakukan sebagai upaya untuk memutus mata rantai pewarisan budaya patriarki yang merugikan perempuan. Penelitian tentang kesetaraan gender atau kesetaraan jenis kelamin bukanlah hal yang baru. Penelitian semacam ini sudah banyak dilakukan oleh penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2014). Penelitian berjudul *Kesetaraan dalam Pendidikan* ini menghasilkan temuan bahwa pendidikan di Indonesia masih mewariskan budaya patriarki, tidak hanya dalam sistem dan aktivitas pembelajarannya saja namun juga dalam penggunaan bahan ajar. Di antara contohnya adalah dengan mengidentikkan profesi pilot sebagai pekerjaan laki-laki, memomorduakan perempuan dalam akses pendidikan, dan mengidentikkan perempuan dengan tugas domestik rumah tangga. Sayangnya, klaim ini tidak didukung oleh bukti analisis yang kuat. Misalnya saja gambar pilot yang identik dengan profesi laki-laki tidak dijelaskan bagaimana gambar tersebut tampil atau bagaimana konteks yang membangun gambar tersebut sehingga bisa menghasilkan temuan. Selain itu, penelitian ini sama sekali tidak menyebutkan data dan sumber data penelitian.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2017) dengan judul *Representasi Ideologi Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia*. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan, yakni (1), representasi peran gender (2) representasi identifikasi gender, dan (3) representasi status gender. Secara umum, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa buku ajar melestarikan budaya patriarki dengan cara mendeskripsikan laki-laki lebih unggul, mendeskripsikan laki-laki sebagai sosok yang produktif sementara perempuan dikaitkan dengan ranah produktif terbatas, dan deskripsi sosial laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan. Penelitian lainnya adalah Curaming & Curaming (2020) dengan judul *Gender (In)equality in English Textbooks in the Philippines: A Critical Discourse Analysis* yang memiliki temuan bahwa ketidaksetaraan gender secara umum masih berpihak pada laki-laki. Meskipun begitu, penulis menunjukkan kecenderungan untuk pro-perempuan. Cerminan ini sebaliknya malah menunjukkan bahwa budaya yang berkembang dalam masyarakat adalah kesenjangan gender yang didominasi oleh laki-laki.

Artikel ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang disebutkan di atas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang sama dengan (Hamidah, 2017), yakni model Norman Fairclough. Penelitian ini juga sama dalam topik dengan penelitian (Efendy, 2014) dan (Curaming & Curaming, 2020), yakni mengkaji ideologi wacana dalam buku teks. Sementara penelitian ini berbeda dengan (Hamidah, 2017) adalah letak fokus penelitian. Penelitian ini berfokus kepada citraan diri perempuan dan citraan bagaimana perempuan dipandang secara sosial sementara penelitian Hamidah berfokus pada identifikasi, peran, dan status gender. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Curaming dan Efendy adalah subjek penelitian. Efendy meneliti tentang lingkungan sekolah secara umum sementara penelitian ini hanya berfokus pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia saja. Penelitian Curaming meneliti tentang buku pelajaran SD sementara penelitian ini meneliti buku teks bahasa Indonesia SMA.

Penelitian ini akan berfokus kepada pengungkapan citra perempuan yang ada dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA. Fokus penelitian akan dipecah menjadi dua subbagian, yakni (1) citraan perempuan secara linguistik dalam buku teks bahasa Indonesia SMA dan (2) kedudukan perempuan dalam tatanan masyarakat yang dicitrakan oleh buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif kritis. Kerangka kritis yang dipakai adalah kerangka analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Pemilihan kerangka teori ini didasari bahwa pandangan dunia yang berkembang dalam masyarakat umumnya dimiliki dan dihegemoni oleh kelompok yang berkuasa. Pandangan kritis menawarkan pandangan dunia baru berlandaskan asas solidaritas (Lincoln, 2019). Penelitian ini berfokus kepada pembahasan dimensi teks sehingga penelitian ini hanya membahas mengenai teks dan strukturnya saja, tidak melibatkan produksi dan proses distribusi teks (Munfarida, 2014).

Data penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan gambar/ilustrasi yang menunjukkan citra perempuan dalam teks sastra, teks non sastra, dan latihan soal. Sementara sumber data penelitian ini berupa enam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA yang bersumber dari dua penerbit, yakni Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan serta Penerbit Erlangga. Enam buku tersebut masing-masing terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Rentang tahun terbit sumber data adalah 2016 hingga 2019. Data dikumpulkan menggunakan teknik studi analisis teks. Data dianalisis melalui pembacaan kritis. Setelah terkumpul data akan dianalisis melalui tiga tahap, yakni tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan dua temuan besar, yakni citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dalam masyarakat. Citra diri perempuan tergambar melalui pola (1) pemilihan kosakata yang sering digunakan untuk mendeskripsikan perempuan yang terbagi dua (a) citra fisik perempuan dan (b) citra psikologis serta sosial perempuan, (2) pasivisasi dan nominalisasi perempuan, dan (3) ragam pekerjaan perempuan. Sementara citra perempuan dalam tatanan masyarakat tergambar melalui (1) perempuan sebagai alat dan (2) hubungan hierarkis perempuan dan laki-laki.

Citra Diri Perempuan

Kosakata yang sering digunakan untuk mendeskripsikan fisik perempuan adalah kata cantik dan padanannya. Deskripsi perempuan sebagai sosok yang cantik lebih banyak muncul daripada deskripsi perempuan dengan kosakata yang lain, misalnya deskripsi mengenai sosok yang bertubuh lemah dan memiliki ketergantungan dengan laki-laki. Citra perempuan cantik muncul dengan kata *cantik* dan *imut*. Dalam banyak temuan, perempuan cantik ini sering menjadi tokoh utama dalam sebuah wacana. Tokoh perempuan cantik tidak dicitrakan memiliki kemampuan lain selain kecantikannya sehingga sosok perempuan cantik dianggap penting hanya karena kecantikannya. Misalnya saja tokoh tuan putri yang terkenal dan dipuji oleh masyarakat adalah sosok yang hanya cantik. Tuan putri tidak dicitrakan memiliki kedermawanan hati ataupun karakter baik.

Perempuan juga sering dicitrakan menggunakan kata yang berimplikasi pada kondisi lemah. Citra yang sering muncul adalah dengan deskripsi perempuan yang rentan terhadap penyakit anemia. Citra ini muncul hampir di semua sumber data. Selain itu, citra perempuan lemah muncul dengan memosisikan perempuan dalam situasi yang tidak bisa diatasinya sendiri. Sering kali wacana seperti ini muncul disertai dengan sosok laki-laki yang membantunya. Hal ini mengarahkan penelitian kepada temuan selanjutnya bahwa ada citra perempuan yang bergantung pada sosok laki-laki. Tidak ada citra perempuan yang sebaliknya. Banyak konteks yang menempatkan perempuan dalam situasi sulit kemudian datanglah laki-laki untuk membantunya.

Citra psikologis perempuan digambarkan menggunakan kata yang merujuk pada kondisi mental seperti emosional, cemas, tidak logis, dan religius. Perempuan dicitrakan sebagai sosok yang tidak bisa menguasai dirinya ketika menghadapi masalah. Perempuan terlalu melibatkan sisi emosionalnya sehingga tidak bisa berpikir logis. Citra ini banyak muncul dalam teks sastra, salah satunya adalah kutipan novel *Laskar Pelangi*. Dalam kutipan tersebut, tokoh laki-laki dan perempuan sedang menghadapi situasi yang sama yakni sekolah yang hampir ditutup karena kekurangan murid. Tokoh perempuan dalam kutipan novel tersebut dicitrakan secara lugas dengan kata-kata *cemas* dan *tidak bisa berpikir logis*. Sementara tokoh laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang tenang dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Secara sosial citra diri perempuan sering dideskripsikan menggunakan kata dengan atribut sosial suaminya. Jarang sekali perempuan yang dicitrakan dirinya menggunakan atribut sosialnya sendiri. Citra yang paling sering muncul adalah perempuan yang dideskripsikan menggunakan pekerjaan suaminya. Selain itu, perempuan juga sering dipanggil menggunakan nama suaminya dengan penambahan *bu* atau *ibu*. Perempuan juga dijadikan sebagai objek yang pasif. Dalam banyak konteks perempuan tidak digambarkan aktif dalam memperjuangkan haknya. Perempuan dicitrakan sebagai sosok yang berpasrah dan hanya bisa bersabar jika mengalami kesusahan hidup. Perempuan juga sering dicitrakan bergantung pada keputusan laki-laki pada hidupnya. Perempuan juga sering dijadikan sebuah objek yang bisa dinilai baik buruknya. Penilai baik buruknya kualitas perempuan dalam banyak konteks dilakukan oleh laki-laki.

Perempuan dicitrakan bekerja dalam banyak bidang, yakni marketing eksekutif, kepala laboratorium komputer, reporter, penata rambut, dan *programmer*. Citra ini banyak muncul dalam teks lamaran pekerjaan. Perempuan dicitrakan melamar posisi tersebut di atas. Selain itu, perempuan juga dicitrakan menduduki beberapa jabatan penting yakni surat lamaran itu ditujukan, misalnya HRD dan pemilik salon. Meski sudah mencitrakan perempuan bekerja di beberapa bidang ada satu teks yang memberikan stereotip pekerjaan dalam bidang kehumasan dan administrasi kepada perempuan.

Citra Perempuan dalam Tatanan Masyarakat

Bagian ini akan menjelaskan tentang citra perempuan dalam tatanan struktur sosial masyarakat. Ada dua hasil dari sub ini, yakni (1) citra perempuan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan (2) hubungan hierarkis perempuan dan laki-laki. Perempuan dicitrakan sebagai subordinasi dalam tatanan masyarakat, di bawah laki-laki. Citra ini muncul dalam pemosisian perempuan sebagai alat untuk mencapai tujuan laki-laki. Citra ini biasanya muncul dalam teks sastra terutama dongeng. Perempuan biasanya dicitrakan sebagai sebuah objek yang bisa ditukar dengan barang atau jasa lain. Misalnya saja putri yang dijadikan

sebagai hadiah sayembara. Putri ditukar dengan jasa atau barang yang didapatkan dari sayembara tersebut. Biasanya yang berkuasa untuk menukar perempuan dengan hadiah adalah ayahnya sendiri. Dalam banyak citraan perempuan hanya digambarkan pasrah dengan keputusan ayahnya. Sama sekali tidak ada citraan perempuan yang menolak konstruksi tersebut.

Tokoh yang sering menggunakan perempuan sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah ayahnya sendiri. Fakta ini kemudian menggiring kepada temuan selanjutnya, bahwa ada citraan hierarki antara perempuan dan laki-laki. Dalam tatanan masyarakat, perempuan sering dijadikan sebagai makhluk nomor dua dan sering dijadikan sebagai objek. Perempuan sering dicitrakan sebagai objek yang dimiliki dan bebas digunakan oleh orang yang memilikinya. Citraan ini juga muncul dalam cerita Layla-Majnun. Ayah Layla menjodohkan anak perempuannya dengan tokoh yang menawarkan mahar tertinggi. Ini menguntungkan ayahnya karena bisa memiliki banyak harta dengan menukarkan anaknya dengan mahar.

Citraan hubungan hierarkis perempuan ini juga muncul dalam hubungan antara suami dan istri. Perempuan sering dicitrakan sebagai sasaran kekerasan suaminya, baik kekerasan verbal ataupun kekerasan fisik. Perempuan dalam citraan ini tidak pernah digambarkan sebagai sosok yang memperjuangkan haknya. Perempuan dicitrakan pasrah menerima perlakuan tersebut.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai citra perempuan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA. Pembahasan dibagi menjadi dua yakni citra diri perempuan dan citra perempuan dalam tatanan sosial masyarakat. Citra diri perempuan terdiri dari (1) pemilihan kosakata yang sering digunakan untuk mendeskripsikan perempuan yang terbagi dua yakni citra fisik perempuan dan citra psikologis serta sosial perempuan, (2) pasivisasi dan nominalisasi perempuan, dan (3) ragam pekerjaan perempuan. Sementara citraan perempuan dalam tatanan masyarakat tergambar melalui (1) perempuan sebagai alat dan (2) hubungan hierarkis perempuan dan laki-laki.

Citra Diri Perempuan

Citra Fisik dan Psikologis Perempuan

Citra diri perempuan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia bisa dibagi menjadi dua bagian besar, yakni citra fisik serta citra psikologi dan sosial perempuan. Perempuan secara fisik dicitrakan sebagai sosok yang berharga menggunakan kosakata *cantik* atau padanannya. Citraan perempuan cantik ini selalu hadir bersama dengan sosok perempuan yang dianggap penting. Tidak ada citraan perempuan yang berpenampilan biasa saja, namun dinilai berharga bagi tokoh lainnya dalam teks. Hal ini selaras dengan pendapat Saguni & Baharman (2016) yang mengatakan bahwa perempuan sering dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik sehingga perempuan sering memuja-muja kecantikan yang akhirnya menjerumuskan dirinya sendiri.

Citraan perempuan bertubuh molek dan cantik ini selaras dengan selera laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Juditha (2015), bahwa perempuan yang tampil dalam media adalah bentuk pandangan laki-laki terhadap perempuan. Dalam dunia kapitalism perempuan dijadikan sebagai objek sebagai penarik perhatian sekaligus respon atas permintaan pasar. Citraan ini jelas berada di bawah bayang-bayang dominasi laki-laki.

Citraan perempuan cantik sekaligus menjadi tokoh yang penting ini bisa menggiring pemahaman yang salah terhadap pandangan dunia siswa. Siswa akan cenderung menganggap bahwa perempuan menjadi penting bagi lingkungan sekitarnya hanya karena parasnya yang cantik atau tubuhnya yang molek. Pandangan dunia siswa akan teralihkan dari realitas dunia yang sebenarnya menjadi pandangan dunia dari perspektif patriarki. Dalam realita sebenarnya, baik perempuan dan laki-laki akan dipandang berdasarkan kemampuannya dalam menghadapi masalah, terutama dalam ranah pekerjaan. Jika citraan perempuan yang ada dalam buku ini mempengaruhi pandangan dunia siswa maka prespektif ini akan mempengaruhi cara pandang siswa terhadap dunia ketika dewasa. Akibatnya, nilai-nilai patriarkis yang sudah tidak cocok dengan perkembangan zaman akan terus terwariskan melalui generasi muda.

Selain dicitrakan sebagai makhluk yang cantik, perempuan juga sering dicitrakan menggunakan kata yang menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk yang tubuhnya lemah. Dalam banyak konteks, sosok perempuan bertubuh lemah akan dipasangkan dengan sosok laki-laki yang kuat. Biasanya konteks yang paling sering muncul setelah itu adalah tokoh perempuan yang ditolong oleh tokoh laki-laki karena tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri. Misalnya saja pada penggambaran tokoh Rukmini yang ditolong oleh laki-laki dengan kalimat “...*begitu mendengar jeritan Rukmini dia (tokoh laki-laki) segera berbalik dan merangkak naik kembali ke perahu. Separuh tubuh Rukmini tertindih pagar yang roboh tadi*”. Pada situasi ini, Rukmini digambarkan menggunakan kata *jeritan* dan *tertindih* yang berimplikasi pada kesimpulan situasi Rukmini yang tidak lebih beruntung daripada tokoh dia (laki-laki). Setelah itu Rukmini dicitrakan menggunakan kata yang lugas dan berimplikasi pada keadaan yang lemah, yakni dengan kalimat *Dia (tokoh laki-laki) “berhasil meraih rukmini,....rukmini lemas”*.

Citraan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kondisi lemah perempuan bukanlah hal yang baru. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa perempuan kerap diasosiasikan dalam kondisi yang lemah, bergantung kepada laki-laki, bahkan pantas diperkosa (Putri, 2012; Wibowo, 2019; Wibowo, 2014). Citraan ini merepresentasikan ketidakadilan gender, seperti yang dijelaskan oleh Mursidah (2013) sebagai bentuk subordinasi yang mengatakan secara tidak langsung bahwa laki-laki lebih unggul dalam segi fisik daripada perempuan.

Citra pelemahan fisik perempuan juga terlihat dalam munculnya citraan risiko penyakit anemia terhadap perempuan. Citraan ini muncul dengan kalimat yang mirip, yakni "*perempuan paling rentan terhadap anemia*". Tampaknya kalimat ini hanya berasal dari satu teks, namun terus muncul di beberapa bagian buku. Secara ilmiah hal ini memang bisa terjadi karena secara alami perempuan mengalami menstruasi yang tidak dialami oleh laki-laki. Mungkin saja penyusun buku bermaksud baik memperbanyak teks tersebut guna memberi peringatan kepada perempuan terhadap risiko anemia. Sayangnya, citraan ini tidak egaliter dengan citraan yang ditampilkan untuk laki-laki. Sama sekali tidak ada teks yang mencitrakan bahwa laki-laki juga bisa rentan terhadap penyakit tertentu. Laki-laki juga rentan terhadap serangan penyakit. Misalnya saja tentang jumlah perokok remaja laki-laki lebih banyak, yakni 35,6%, dibanding jumlah perokok perempuan, yakni 3,5% (GYTS, 2019). Data ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa laki-laki juga rentan terhadap beberapa penyakit karena kecenderungannya untuk merokok daripada perempuan.

Secara psikologis perempuan dicitrakan menggunakan kata yang menunjuk kepada kondisi mental seperti emosional, tidak logis, mudah cemas, dan religius. Dalam sebuah konteks yang sama, ada perbedaan citraan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya dicitrakan sebagai sosok yang tenang dalam menghadapi masalah. Misalnya saja kutipan teks novel dari *Laskar Pelangi*, yakni "*Bu Mus...jelas beliau sedang cemas. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah...la demikian khawatir.....katanya gusar*". Tokoh perempuan yang diwakili oleh sosok Bu Mus dicitrakan menggunakan kata-kata yang merujuk kepada kondisi mental, yakni *tegang, cemas, gelisah, khawatir, dan gusar*. Hal ini berarti perempuan masih lekat dengan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang emosional.

Pada hal tidak ada perbedaan emosi antara laki-laki dan perempuan secara biologis. Letak perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada ekspresi emosionalnya saja (Ratnasari & Suleeman, 2017). Laki-laki dituntut untuk menahan dan mengabaikan emosinya sementara perempuan dianggap wajar jika mengungkapkan emosinya. Perbedaan ini diakibatkan oleh pola asuh yang berbeda. Laki-laki dianggap sebagai makhluk superordinat sehingga tidak boleh terlihat lemah, seperti menangis atau cemas. Sementara perempuan adalah makhluk subordinat sehingga wajar jika merasa cemas dan terlihat lemah. Hal ini juga sejalan dengan teori *nurture* yang mengatakan bahwa gender itu lebih banyak dibentuk oleh pola pengasuhan daripada yang bersifat alamiah. Faktor biologis hanya menentukan sedikit terhadap pembentukan gender seseorang (Fujiati, 2014).

Pola pengasuhan yang umum dipraktikkan di masyarakat adalah jika anaknya laki-laki maka akan diasuh dengan konstruksi laki-laki yang dianut, seperti bermain bola, berkegiatan di luar rumah, dan sebagainya. Begitu pula berlaku bagi perempuan. Perempuan juga diasuh dengan pola-pola feminin yang dianut masyarakat, seperti harus lemah lembut, tidak urakan, berkegiatan di rumah, dan lain sebagainya. Pola pengasuhan seperti ini yang kemudian membentuk gender seseorang. Laki-laki atau perempuan yang memiliki gender di luar konsep gender yang dianut masyarakat maka akan cenderung dianggap aneh dan dikucilkan.

Perempuan secara sosial tidak dipandang secara mandiri, melainkan dari atribut sosial suaminya. Citraan yang muncul adalah dengan mendeskripsikan perempuan menggunakan atribut sosial suaminya, seperti pekerjaan atau namanya. Misalnya saja citraan perempuan yang diwakili oleh ibu Tien. Ibu Tien sering disapa sebagai Tien Soeharto, sebaliknya tidak pernah ada yang menyapa Soeharto Tien. Selain itu, ibu Tien tidak dideskripsikan sebagai sosok ibu rumah tangga saja, melainkan dideskripsikan menggunakan kalimat "*Tien yang tadinya adalah istri prajurit kemudian menjadi istri seorang presiden*". Deskripsi ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang dihubungkan dengan kelas sosial suaminya. Masyarakat tidak memandang perempuan sebagai sebuah individu yang secara utuh mengisi masyarakat, melainkan bagian dari laki-laki.

Sejauh yang diketahui, tidak ada penelitian lain yang menyebutkan temuan seperti ini, namun fenomena tersebut bisa dipahami melalui konsep hubungan suami-istri yang disampaikan oleh Scanzoni yang mengategorikan hubungan suami-istri dalam empat bentuk, salah satunya adalah hubungan kepemilikan (Sumiyatiningsih, 2014). Hubungan kepemilikan berarti bahwa laki-laki menempatkan dirinya sebagai pemilik istrinya sehingga secara emosional maupun finansial istri mengikuti suami. Hal ini juga berarti bahwa status apapun yang dimiliki istri bukanlah hal yang penting, melainkan status sosial suami lah yang penting. Maka dari itu, banyak ditemukan adanya penyerahan status suami kepada istrinya.

Pasivasi dan Nominalisasi Perempuan

Perempuan sering dipandang sebagai sebuah objek yang bisa dinilai baik buruknya oleh laki-laki. Perempuan diperbandingkan fisiknya antara satu dengan yang lainnya. Perbandingan ini hadir dalam beragam bentuk, salah satunya adalah dengan membandingkan kecantikan perempuan diumpamakan dengan perhiasan. Misalnya saja perbandingan tokoh *Corrie* dan *Rafiah* yang diumpamakan dengan berlian yang sudah digosok (menunjukkan perempuan yang cantik dan ideal) dan yang belum digosok (menunjukkan potensi untuk menjadi cantik). Perempuan seperti *Corrie* dan *Rafiah* ini menjadi objek dalam kalimat yang dimonologkan oleh tokoh laki-laki, *Hanafi*. Objek monolog tokoh Hanafi membahas mengenai apakah kedua perempuan tersebut layak baginya atau tidak. Dari sini, dapat dikatakan bahwa kedua perempuan tersebut hanya dijadikan sebagai objek pemuas hasrat Hanafi. Perempuan sebagai objek laki-laki.

Perempuan dalam konteks ini sering menjadi objek dalam kalimat. Hal ini senada dengan penelitian Ramadhanti (2015) yang menghasilkan bahwa Harian Independen Singgalang cenderung mempasivasi dan menominalisasi korban dengan cara menjadikannya sebagai sebuah objek dalam kalimat. Strategi ini membuat wacana akan lebih fokus kepada korban dan cenderung melupakan pelaku. Temuan ini juga selaras dengan temuan Zaini (2013) yang mengatakan bahwa teks berita cenderung memosisikan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Strategi yang sama juga digunakan oleh buku ajar bahasa Indonesia SMA. Buku ajar ini memiliki kecenderungan untuk menempatkan perempuan dalam posisi objek kalimat dan menempatkan laki-laki dalam posisi subjek sehingga wacana yang dibangun berfokus kepada laki-laki dan memarginalkan perempuan.

Selain menggunakan strategi dengan menempatkan perempuan sebagai objek kalimat, buku pelajaran bahasa Indonesia SMA juga memosisikan perempuan dalam wacana yang pasif dan menjadikan perempuan sebagai subjek dengan verba pasif. Citraan perempuan dalam wacana yang pasif misalnya adalah citraan Rafiah yang menderita karena Hanafi lebih memilih Corrie. Rafiah dicitrakan sebagai tokoh yang tulus, sering menangis, dan hanya bisa berdoa saja. Sementara contoh citraan perempuan yang dijadikan subjek dengan verba pasif adalah "*Perempuan yang jatuh ke dalam tangan datuk Maringgih ini semata-mata karena uangnya*". Penggunaan verba *jatuh* menandakan bahwa tidak ada usaha untuk melakukan yang dimaksud sehingga bisa dimaknai bahwa dalam konteks tersebut perempuan dipasivasi.

Ragam Pekerjaan Perempuan

Perempuan dicitrakan bekerja dalam beragam bidang. Bidang-bidang pekerjaan perempuan yang disebutkan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SMA adalah marketing eksekutif, reporter, kepala laboratorium komputer, penata rambut, dan *programmer*. Citraan ini muncul dalam teks surat lamaran pekerjaan. Perempuan dicitrakan sebagai pelamar posisi tersebut di atas atau menduduki pekerjaan yang bertanggung jawab untuk merekrut pekerja, misalnya HRD atau pemilik sebuah salon. Meskipun perempuan sudah dicitrakan bekerja dalam beragam pekerjaan namun citraan perempuan sebagai ibu rumah tangga juga masih muncul. Selain itu, citraan perempuan yang bekerja masih terbatas jika dibandingkan dengan ragam pekerjaan laki-laki. Misalnya saja perempuan yang tidak pernah dicitrakan sebagai sosok pemimpin. Perempuan dicitrakan sebagai pemimpin hanya jika yang dipimpin adalah perempuan juga. Hal ini senada dengan penelitian Hamidah (2017) yang mengatakan bahwa ragam pekerjaan perempuan dalam kategori publik terbatas sementara laki-laki dalam kategori publik bebas. Artinya bahwa laki-laki dianggap bisa memiliki pekerjaan di segala bidang sementara perempuan hanya bisa menduduki pekerjaan tertentu.

Selain citraan perempuan yang bekerja dalam beragam bidang, perempuan distereotipkan dengan dua pekerjaan, yakni bidang kehumasan dan kesekretariatan. Citraan stereotip ini muncul dalam konteks yang menjelaskan bahwa pekerjaan perempuan saat ini sudah sejajar dengan laki-laki. Stereotip ini muncul dengan kalimat yang menjelaskan bahwa perempuan diterima dalam beragam pekerjaan, terutama dua pekerjaan tersebut. ini artinya bahwa pekerjaan dalam bidang kehumasan dan kesekretariatan lebih banyak diisi oleh perempuan.

Citra Perempuan dalam Tatanan Masyarakat

Bagian ini akan menjelaskan tentang (1) perempuan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan (2) hubungan hierarkis perempuan dan laki-laki. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut ini.

Perempuan sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Perempuan dicitrakan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan dari laki-laki yang berkuasa atasnya. Misalnya saja dalam ranah rumah tangga anak perempuan adalah milik dari ayahnya. Instrumen yang biasanya digunakan untuk menjadikan perempuan sebagai alat adalah tubuhnya, baik dari parasnya yang cantik ataupun fisiknya yang menarik. Citraan seperti ini juga muncul dalam salah satu teks pelajaran bahasa Indonesia SMA dengan kalimat *anak perempuan yang terlalu elok parasnya*. Kalimat ini berdiri di atas konteks bahwa perempuan tersebut dijadikan sebagai hadiah bagi ksatria yang memenangkan sayembara.

Fenomena ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang membebaskan seluruh keputusan keluarga kepada laki-laki, bahkan dalam keluarga yang menganut sistem matrilineal yang menugaskan *ninik mamak* 'saudara laki-laki ibu' sebagai pengambil keputusan (Darwin, 1999). Laki-laki sebagai satu-satunya pengambil keputusan ini banyak ditentang oleh teori sosial konflik. Teori ini berpandangan bahwa keluarga dengan sistem kepemimpinan yang hierarkis cenderung mengakibatkan banyak konflik dalam keluarga (Susanto, 2015). Kepemimpinan laki-laki yang otoriter dan tidak dapat dinegosiasikan dengan pendapat anggota keluarga lain disebut sebagai sumber masalah. Perempuan tidak dapat mengutarakan pendapatnya karena dilemahkan dengan konstruksi bahwa perempuan cenderung melibatkan perasaannya ketika mengambil keputusan.

Maka dari itu, laki-laki sebagai ayahnya berhak menentukan hidup anak perempuannya sesuai dengan keinginannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto yang mengatakan bahwa ayah memiliki otoritas penuh terhadap perempuan, baik itu istrinya ataupun anak perempuannya (2015). Selain itu, Sakina (2017) juga mengatakan bahwa hampir 50% pernikahan dini adalah pernikahan perempuan di bawah 18 tahun dengan laki-laki yang berusia sekitar 30 tahun. Hal ini kemungkinan karena paksaan

orang tua untuk menikahkan anak perempuannya dengan menantu yang ideal menurut mereka. Selain itu, anak perempuan sering mengalah dalam memperoleh pendidikan karena cenderung didorong untuk segera menjadi ibu rumah tangga (Mursidah, 2013). Di antara motivasi untuk menikahkan anak perempuan adalah untuk memberikan dukungan finansial atau karena faktor ekonomi (Munawara, Yasak, & Dewi, 2015).

Hubungan Hierarkis Perempuan dan Laki-laki

Perempuan juga dicitrakan lebih rendah dari laki-laki dalam lingkup keluarga. Baik sebagai anak perempuan, seperti pembahasan di atas, atau sebagai istri. Ketimpangan hubungan suami-istri muncul dalam citraan KDRT. Menurut Sakina (2017) KDRT adalah salah satu akibat dari adanya hubungan patriarkis. Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia banyak dicitrakan perempuan mendapat KDRT dari suaminya, baik secara verbal maupun fisik. Misalnya saja kekerasan yang dialami oleh tokoh Kartini yang tercitra dalam kalimat "*Kartini kutempeleng dan kucaci maki...Kartini kutempeleng dan kucaci kembali*". Ini berarti bahwa tokoh Kartini mendapat kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh suaminya sendiri.

Citraan semacam ini jelas menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kuasa lebih daripada laki-laki, bahkan sekedar untuk menegaskan posisinya yang egaliter. Posisi perempuan memang kerap didominasi oleh laki-laki, baik dalam ranah keluarga ataupun yang lainnya. Menurut Mursidah (2013), ada lima bentuk ketidakadilan gender. Salah satunya adalah kekerasan (*violence*). Laki-laki dalam kultur patriarkis dekat dengan pekerjaan yang mengandalkan otot. Sehingga tidak mengherankan apabila laki-laki cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Perempuan sama sekali tidak dicitrakan sebagai sosok yang mencoba melawan kekuasaan laki-laki atas dirinya. Buku pelajaran bahasa Indonesia sama sekali tidak mencoba untuk menegosiasikan posisi perempuan yang egaliter dengan laki-laki. Perempuan cenderung dicitrakan sebagai sosok yang takut pada suaminya dan hanya bisa diam ketika menerima perlakuan tidak menyenangkan.

Citraan ini seharusnya sudah ditinggalkan oleh buku bahasa Indonesia agar budaya patriarkis tidak lagi diwariskan. yakni anak perempuan yang tidak berdaya melawan kehendak ayahnya dan istri yang hanya bisa pasrah ketika mendapatkan kekerasan dari suami. Buku pelajaran bahasa Indonesia hendaknya mulai banyak memunculkan citraan perempuan yang menegaskan dirinya egaliter dengan laki-laki. Bisa menggunakan teks nonsastra yang lugas membahas isu tersebut atau mengutip teks sastra yang berperspektif gender.

SIMPULAN

Buku pelajaran Bahasa Indonesia masih mencitrakan budaya patriarki yang tergambar dalam banyak bentuk. Selain itu, buku pelajaran Bahasa Indonesia juga tidak berperan secara aktif dalam mengampanyekan perempuan yang egaliter dengan laki-laki. Hal ini ditandai dengan minimnya citraan perempuan mandiri, memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi, dan tidak bergantung kepada laki-laki.

DAFTAR RUJUKAN

- Ampera, D. (2012). Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 9(2), 229–246.
- Curaming, E. M., & Curaming, R. A. (2020). Gender (In)equality in English Textbooks in the Philippines: A Critical Discourse Analysis. *Sexuality and Culture*, 24(4), 1167–1188. <https://doi.org/10.1007/s12119-020-09750-4>
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.30996/v4i02.1735>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah*, 07(02), 142–165.
- Fimela. (2018, November). Ini Alasan Mengapa Kekerasan Perempuan Kerap Terjadi - Lifestyle Fimela.com.
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis. 32 | *MUWAZAH*, 6(1).
- GYTS. (2019). *Global Youth Tobacco Survey Lembar Informasi Indonesia*.
- Hamidah, S. C. (2017). The Representation of Gender Ideology in Indonesian Textbooks. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1).
- Hasfi, N., Santosa, H. P., & Lukmanto, T. (2014). *Primordialism through Hoax and Fake News during the 2014 Presidential Election of Indonesia By: Nurul Hasfi 1, Hedi Pudjo Santosa 2, Triyono Lukmanto 3*.
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Juditha, C. (2015). Gender dan seksualitas dalam konstruksi media massa. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 1(1).
- Lincoln, N. K. D. Y. S. (2019). The handbook on Qualitative Research. In *Sage Publications* (Vol. 5).

- Mukminatn, N. (2010). *Hubungan Antara Bahasa dan Gender Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Writing*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Munawara, M., Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 4(3), 424-55.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Mursidah. (2013). Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender. *Muwazah*, 5(2), 277–292.
- Perempuan, K. (2021). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. Catahu 2021: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*.
- Putri, D. M. A. (2012). Blaming The Victim: Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan di Media Massa (Analisis Semiotika dalam Pemberitaan di Koran Suara Merdeka Desember 2011–Februari 2012). *Interaksi*, 1(1), 1–15.
- Ramadhanti, D. (2015). Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa Dalam Berita Harian Umum Independen Singgalang. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1160>
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46.
- Saguni, S. S., & Baharman, B. (2016). Narasi tentang mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam sastra Indonesia mutakhir: Studi atas karya-karya cerpenis Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2).
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Sumiyatiningsih, D. (2014). Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Kajian Feminis. *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 4(2), 139–154.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47–59.
- Wibowo, J. A. P. (2014). *Konstruksi Realitas Berita Kekerasan terhadap Perempuan (Analisis Wacana tentang Pemberitaan Kekerasan Seksual dengan Korban Kaum Perempuan pada Harian Kompas Periode 1 September–31 Oktober 2013)*.
- Zaini, N. (2013). Karena Banyak Menuntut, Nyawa pun Tercabut: Kajian Representasi Perempuan dalam Berita Tentang Pembunuhan Holly di Media Online. *Prosiding*, 123–138.